



ANALISIS FUNGSI *KOTOWAZA* YANG TERBENTUK DARI KATA *TORA* (虎) SERTA PADANANNYA DALAM PERIBAHASA BAHASA INDONESIA

Rahmi Febrianti¹, Nova Yulia²

¹ (Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang, Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang), Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar, Padang, 25131

² (Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang), Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar, Padang, 25131

Email Penulis : valentia.rahmi@gmail.com

Sejarah Artikel

Submit : 2024-07-25

Diterima : 2024-12-10

Diterbitkan : 2025-06-17

Kata Kunci:

Analisis, fungsi, *kotowaza*,
tora

Abstrak

Japanese proverbs (kotowaza) are words that have been used by people since ancient times and contain meanings such as lessons or satire. Idiomatic phrases consist of two or more words that have specific meanings. Many Japanese proverbs use metaphors or comparisons, and one commonly used subject is tora (虎), the tiger. Kotowaza is a form of language that is difficult to learn and understand, often leading to misunderstandings in capturing the implied meaning, especially for foreigners learning Japanese. This research aims to understand the function of kotowaza containing the word tora (虎) on the Kotowaza Daijiten website and the Obunsha Standard Proverbs Dictionary. The data in this study are kotowaza related to the word tiger found on these websites. The research method used is qualitative research. The data collection technique used in this study is the literature review technique. Based on the research results, 24 instances of kotowaza were found across 4 functions: 7 instances of kougekiteki kotowaza, 9 instances of keikenteki kotowaza, 8 instances of kyokunteki kotowaza, and no instances of yuugiteki kotowaza.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh manusia yang keluar melalui alat ucap atau mulut untuk berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Sutedi (2019:2) bahasa adalah media atau sarana untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain. Dengan adanya bahasa, setiap individu dapat memberikan dan menuangkan gagasan, pemahaman, tuturan atau apapun yang

dirasakan kepada individu lain secara lisan maupun tulisan. Chaer dan Agustina (dalam Muslihah, 2017:10) mengatakan bahwa manusia memiliki berbagai alat komunikasi, tetapi di antara alat komunikasi tersebut, bahasa dapat diakui sebagai sarana yang paling efektif. Lebih lanjut, Yulia (2010:37) mengatakan bahwa dengan menggunakan bahasa, manusia bisa mengungkapkan keinginannya secara jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain yang diajak berkomunikasi. Tanpa adanya bahasa, komunikasi antarpribadi tidak akan terjadi.

Menurut Darmawati (2019:8) makna merupakan konsep abstrak pengalaman manusia, tetapi bukan pengalaman pribadi manusia. Makna tidak dibentuk dengan pengalaman pribadi karena konsep abstrak pengalaman pribadi manusia berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Konteks adalah salah satu aspek penting dalam situasi ujar. Konteks yang berbeda dapat menghasilkan makna yang berbeda dalam sebuah ujaran. Memahami konteks dalam sebuah ujaran membantu kita memahami maksud dari ujaran tersebut. Pendapat ini juga didukung Pateda (2010:231) yang menyebutkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, terkadang manusia tidak selalu berbicara dengan jujur. Bahkan, terkadang mereka hanya mengkomunikasikan pesan mereka melalui isyarat tertentu. Salah satu cara menggunakan bahasa dengan makna kiasan adalah melalui peribahasa.

Peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang menyatakan suatu maksud, keadaan seseorang, atau hal yang mengungkapkan kelakuan, perbuatan, atau hal mengenai diri seseorang (Gunawan, 2019:52). Menurut Agustinalia (2018:49) peribahasa digunakan sebagai sindiran atau memperindah bahasa dengan susunannya yang tetap memiliki arti kata-kata yang sudah pasti dan tidak dapat diubah. Dalam kalimat lebih lanjut, Agustinalia (2018:49) juga mengungkapkan bahwa dalam suatu peribahasa terdapat unsur sistem budaya masyarakat yang berhubungan dengan nilai-nilai, pandangan hidup, norma, dan suatu aturan dalam masyarakat. Dalam bahasa Jepang, peribahasa disebut dengan *kotowaza*. *Kotowaza* adalah salah satu bentuk bahasa yang sulit dipelajari dan dipahami, terutama bagi pemelajar bahasa Jepang yang bukan penutur asli, seperti penutur bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh *kotowaza* yang sering menggunakan perumpamaan atau perbandingan. Salah satu objek yang sering digunakan dalam perumpamaan atau perbandingan dalam *kotowaza* adalah binatang yang terbentuk dari kata *tora* (虎). Salah satu contoh *kotowaza* yang mengandung unsur kata *tora* (虎), yaitu:

虎の尾を踏む

Tora no o wo fumu

Menginjak ekor harimau

(Sumber: <https://proverb-encyclopedia.com/animal>)

Kotowaza di atas memiliki makna “perumpamaan melakukan sesuatu yang sangat berbahaya.” Maksudnya adalah metafora untuk menempatkan diri dalam tindakan atau situasi yang sangat berbahaya. Jika menginjak ekor harimau, maka harimau akan marah dan berakhir menyerang. Dengan artian yang sama, berarti melakukan sesuatu yang beresiko. Pelajaran yang dapat diambil yaitu tidak apa-apa memiliki keberanian untuk mengambil hal-hal yang beresiko tinggi, tetapi penting untuk berhati-hati tentang hal-hal yang berbahaya. Dari makna *kotowaza* di atas dapat disimpulkan bahwa *kotowaza* bersifat didaktik, karena biasa digunakan untuk memberi nasihat pada

lawan bicara. Untuk mengklasifikasikan *kotowaza* berdasarkan fungsinya, penting untuk memahami maknanya terlebih dahulu. Namun, *kotowaza* memiliki makna yang sulit dipahami karena dipengaruhi oleh perbedaan budaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, karena Jepang memiliki bahasa dan budaya yang berbeda dengan Indonesia, para pelajar asing akan mengalami kesulitan dalam memahami makna *kotowaza* dan mengklasifikasikan fungsinya. Akibatnya, ketika pelajar bahasa Jepang berkomunikasi dengan penutur asli yang menggunakan *kotowaza*, sering terjadi kesalahpahaman dalam menangkap makna yang tersirat. Ini disebabkan oleh hampir tidak adanya *kotowaza* yang memiliki arti sama dengan peribahasa Indonesia, karena *kotowaza* terbentuk berdasarkan karakteristik dan cara berpikir orang Jepang. Bagi pelajar bahasa Jepang yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, hal ini menjadi kendala dalam memahami *kotowaza* secara mendalam (Yohani, 2016:24).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti peribahasa Jepang yang mengandung unsur binatang, salah satunya yang terbentuk dari kata *tora* (虎). Kanji *tora* (虎) merupakan karakter Hanzi (huruf Cina) yang merupakan bahasa tulisan dari Jepang, dan dalam bahasa Jepang, karakter ini biasanya memiliki arti harfiah sebagai "harimau". Di dalam budaya Jepang, harimau seringkali dianggap sebagai simbol keberanian, kekuatan, dan ketegasan. Dalam puisi, sastra, atau seni tradisional Jepang, harimau seringkali digunakan sebagai simbol atau metafora untuk menggambarkan berbagai karakteristik yang dihubungkan dengannya. Penggunaan karakter ini sering kali merujuk pada sifat-sifat tertentu atau perilaku yang dapat memberikan nasihat, peringatan, atau pengajaran yang berlaku dalam masyarakat Jepang secara umum. Dengan harapan, hasil penelitian ini akan banyak membantu pelajar, peneliti, maupun pembaca yang kesulitan dalam memahami fungsi peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *tora* (虎) serta padanannya dalam peribahasa bahasa Indonesia.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi *kotowaza* yang terbentuk dari kata *tora* (虎) serta padanannya dalam peribahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Menurut Salam (2023:2) metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme/interpretif*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini dikatakan kualitatif karena data deskriptif yang berupa frasa atau kalimat dan bukan angka. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2016: 86) metode penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya. Data dari penelitian ini adalah kalimat yang mengandung *kotowaza* yang terbentuk dari kata *tora* (虎). Adapun Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah Kamus Peribahasa Standar *Obunsha* (2020) dan situs web *Kotowaza Jitenon* (2024).

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri atau *human instrument*, selain itu juga digunakan format-format untuk pencatatan data dan format-format inventaris data sebagai alat bantu dalam penelitian ini. Siyoto dan Sodik (2015:66) menyatakan bahwa instrumen memiliki peran sebagai alat bantu dalam proses pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis dokumen, dengan menggunakan table inventaris data. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan alat bantu table klasifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul adalah berupa fungsi *kotowaza* yang terbentuk dari kata *tora* (虎). Berdasarkan hasil pengumpulan data, peneliti menemukan 24 data dari 4 fungsi *kotowaza*, yaitu *kougekiteki kotowaza* sebanyak 7 data, *keikenteki kotowaza* sebanyak 9 data, *kyoukunteki kotowaza* sebanyak 8 data, dan *yuugiteki kotowaza* sebanyak 0 data (tidak ditemukan). Untuk lebih jelasnya, data penelitian dideskripsikan dengan tabel di bawah ini:

Tabel 3. Deskripsi fungsi *kotowaza* yang terbentuk dari kata *tora* (虎)

Fungsi Kotowaza	Kode Data	Jumlah
<i>Kougekiteki Kotowaza</i>	D10, D11, D15, D17, D20, D21, D22	7
<i>Keikenteki Kotowaza</i>	D04, D05, D07, D08, D09, D12, D13, D18, D19	9
<i>Kyoukunteki Kotowaza</i>	D01, D02, D03, D06, D14, D16, D23, D24	8
<i>Yuugiteki Kotowaza</i>	Tidak Ditemukan	0
Total		24

Berdasarkan deskripsi yang telah diungkapkan di atas, maka peneliti dapat menganalisis fungsi *kotowaza* yaitu, *kougekiteki kotowaza*, *keikenteki kotowaza*, *kyoukunteki kotowaza*, dan *yuugiteki kotowaza*. Berikut penjelasan mengenai fungsi *kotowaza* yang terbentuk dari kata *tora* (虎).

1) *Kougekiteki kotowaza* (peribahasa ofensif)

Peribahasa ini digunakan sebagai senjata dalam adu kecakapan berbicara, serta untuk mengkritik dan menyindir lawan bicara atau musuh. Di dalam Kamus Peribahasa Standar *Obunsha* (2020) dan situs web *Kotowaza Jitenon* (2024) peneliti menemukan sebanyak 7 kalimat yang mengandung *kotowaza* yang terbentuk dari kata *tora* (虎) yaitu diantaranya: D10, D11, D15, D17, D20, D21, D22. Berikut ini contoh data yang peneliti temukan dalam Kamus Peribahasa Standar *Obunsha* (2020) dan situs web *Kotowaza Jitenon* (2024):

Data [D10]

虎をに放つ

Tora wo no ni hanatsu

Melepaskan harimau ke ladang [KSPO: Hal 270]

Yang dimaksud dengan “*tora wo no ni hanatsu*” adalah 「災いのもとになりそうな危険なものを放っておくことのたとえ」 *wazawai no moto ni nari-sōna kiken'na mono o hanatte oku koto no tatoe*, perumpamaan meninggalkan hal-hal yang berbahaya sendirian yang bisa menjadi sumber bencana. Terdapat 2 kata yang sangat penting disini yaitu *tora* (harimau) dan *no* (ladang). *Tora* (harimau) pada *kotowaza* ini diartikan sebagai hewan yang ditakuti dan menyeramkan. Segangkan *no* (ladang) diartikan sebagai tanah atau tempat yang luas. Peribahasa ini menggambarkan tindakan membiarkan sesuatu yang berpotensi berbahaya atau merusak (seperti harimau) bebas berkeliaran di tempat yang luas dan tidak terkendali. Mengacu kepada membiarkan hal-hal berbahaya tidak terkendali, yang dapat menyebabkan masalah besar dan bencana di kemudian hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, *kotowaza* ini termasuk ke dalam *kougekiteki kotowaza* (peribahasa ofensif) yang menyatakan sindiran. *Kotowaza* ini bertujuan untuk menyindir seseorang yang selalu mengerjakan pekerjaan dengan tidak sungguh-sungguh (seperti menebang pohon) dan berakhir dengan begitu saja tanpa mempedulikan akibatnya pada kemudian hari yang mungkin bisa berdampak buruk. Peneliti tidak menemukan padanan peribahasanya dalam bahasa Indonesia.

Data [D11]

時に遇えば鼠も虎になる

Toki ni aeiba nezumi mo tora ni naru

Terkadang tikus menjadi harimau [KJ: No 12]

Kotowaza ini memiliki arti 「時流に乗れば、つまらない者でも出世して権力をふるうようになるというたとえ」 *jiryū ni noreba, tsumaranai mono de mo shusse shite kenryoku o furū yō ni naru to iu tatoe*, ini adalah pengandaian bahwa jika Anda ikut-ikutan, bahkan orang yang membosankan akan naik pangkat dan menggunakan kekuasaan. *Nezumi* (tikus) digambarkan sebagai hewan yang kecil, lemah dan tidak berguna, sedangkan *tora* (harimau) dilambangkan sebagai kekuatan dan keberanian. Peribahasa ini berarti seseorang yang tidak memiliki kemampuan atau keahlian khusus dapat meraih kesuksesan atau kekuasaan. Terdapat persamaan makna pada peribahasa Bahasa Indonesia yaitu “Hinggap seperti benalu” yang memiliki arti orang yang menumpang dan kemudian merusak atau mengotori tempat yang ditumpanginya. Pada peribahasa ini, sudah jelas bahwa artinya bermakna negatif yang dimana selalu bergantung dengan orang lain daripada percaya kepada dirinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, *kotowaza* ini termasuk ke dalam *kougekiteki kotowaza* (peribahasa ofensif) yang menyatakan sindiran. Peribahasa ini mengajarkan tentang realitas dalam kehidupan di mana ada orang yang bisa mendapatkan posisi atau kekuasaan bukan karena kemampuan mereka sendiri, tetapi karena mereka bergantung atau mengikuti orang lain yang lebih berpengaruh. Ini juga menjadi

peringatan agar tidak hanya mengandalkan hubungan atau koneksi untuk mencapai kesuksesan, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan dan integritas pribadi.

Data [D15]

虎に翼

Tora ni tsubasa

Sayap pada harimau [KJ: No 13, KPSO: HAL 269]

Kotowaza ini memiliki arti 「勢力のあるものに、さらに力強いものが加わることのたとえ。強い虎に翼をつけることから」 *seiryoku no aru mono ni, sarani chikara dzuyoi mono ga kuwawaru koto no tatoe. tsuyoi torani tsubasa o tsukeru koto kara*, sebuah perumpamaan tentang penambahan yang kuat ke yang kuat. Dari meletakkan sayap pada harimau yang kuat. Arti lainnya yaitu orang yang sudah kuat akan diberi lebih banyak kekuatan. Peribahasa ini menggambarkan tindakan atau situasi di mana seseorang atau sesuatu yang sudah kuat atau berpotensi berbahaya diberikan tambahan kekuatan atau dukungan, yang dapat meningkatkan kekuatannya atau bahkan memperburuk situasi yang sudah sulit. peribahasa ini mengajarkan bahwa menambahkan kekuatan, kemampuan, atau sumber daya pada seseorang atau sesuatu yang sudah kuat atau kompeten akan membuat mereka menjadi lebih dominan dan berpengaruh. Ini bisa dilihat sebagai tindakan yang memberikan keuntungan besar, tetapi juga bisa berisiko karena dapat menciptakan ketidakseimbangan kekuatan atau dominasi yang berlebihan. Karena itulah, *kotowaza* ini merupakan *kougekiteki kotowaza* (peribahasa ofensif) yaitu berhubungan dengan memberikan sindiran kepada orang yang tetap memberikan bantuan kepada orang yang sudah kuat dan tidak memikirkan dampak berikutnya apakah akan menjadi baik atau merugikan. Peneliti tidak menemukan padanan peribahasanya dalam bahasa Indonesia.

2) *Keikenteki kotowaza* (peribahasa empirik)

Peribahasa ini mengungkapkan pengalaman hidup dan merupakan sebagian besar dari keseluruhan peribahasa Jepang. Isinya berkaitan dengan sikap hidup, pengetahuan, kepercayaan, serta teknik produksi seperti pertanian, perikanan, cuaca, dan pengetahuan tentang kehidupan. Di dalam Kamus Peribahasa Standar *Obunsha* (2020) dan situs web *Kotowaza Jitenon* (2024) peneliti menemukan sebanyak 9 kalimat kalimat yang mengandung *kotowaza kotowaza* untuk fungsi *keikenteki kotowaza* (peribahasa empirik) yaitu diantaranya: D04, D05, D07, D08, D09, D12, D13, D18, D19. Berikut ini contoh data yang peneliti temukan dalam Kamus Peribahasa Standar *Obunsha* (2020) dan situs web *Kotowaza Jitenon* (2024):

Data [D04]

虎穴に入らずんば虎子を得ず

Koketsu ni irazunba koji o ezu

Jika Anda tidak pergi ke lubang harimau, Anda tidak mendapatkan anak harimau [KJ: No 05, KPSO: Hal 156]

Yang dimaksud dengan “*koketsu ni irazunba koji o ezu*” adalah 「危険なことも避けていては、大きな成功は得られないということ」 *kiken'na koto mo sakete ite wa, ōkina seikō wa e rarenai to iu koto*, jika anda menghindari resiko, maka anda tidak akan mencapai kesuksesan. Peribahasa ini menggambarkan bahwa sebelum mencapai kesuksesan atau kebahagiaan, seseorang harus melalui berbagai kesulitan dan tantangan. Ini berarti bahwa untuk meraih hasil yang besar, perlu adanya usaha dan mungkin juga pengorbanan. Peribahasa ini mengingatkan kita bahwa keberhasilan besar sering kali datang setelah menghadapi dan mengatasi berbagai rintangan dan kesulitan. Jadi, keberanian dan ketekunan dalam menghadapi tantangan adalah kunci untuk mencapai kesuksesan.

Kotowaza ini termasuk dalam *keikenteki kotowaza* karena bertujuan untuk memberikan pandangan atau sikap dalam berkehidupan yang mengingatkan bahwa tidak ada kesuksesan yang datang secara percuma. Kesuksesan akan selalu datang setelah menghadapi kesulitan. Selaras dengan peribahasa bahasa Indonesia yaitu, “berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian; bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian” yang memiliki arti agar mendapatkan kesenangan atau hasil di kemudian hari, haruslah berani bersusah payah atau berusaha terlebih dahulu.

Data [D12]

虎は死して皮を留め、人は死して名を残す

Tora wa shishite kawa o tome, hito wa shishite na o nokosu

Seekor harimau mati dan tetap mempertahankan kulitnya, seseorang mati dan meninggalkan nama [KJ: No 19, KPSO: Hal 270]

Kotowaza ini memiliki arti 「虎は死後立派な皮を残して珍重され、人は死後その功績により名声が語り継がれるということ」 *tora wa shigo rippa kawa o nokoshite chinchō sa re, hito wa shigo sono kōseki ni yori meisei ga kataritsuga reru to iu koto*, harimau dihargai setelah kematian karena kulitnya yang indah, dan orang-orang terkenal karena prestasi mereka setelah kematian. Peribahasa ini memiliki makna bahwa harimau ketika mati meninggalkan kulitnya yang berharga, sedangkan manusia ketika mati meninggalkan nama baik dan reputasinya. Harimau dihargai setelah kematian karena kulitnya yang indah, dan orang-orang terkenal karena prestasi mereka setelah kematian. Artinya, ketika seekor harimau mati, ia meninggalkan kulitnya yang berharga, dan orang-orang juga dapat meninggalkan nama mereka setelah kematian dengan prestasi dan pencapaian mereka.

Dalam peribahasa bahasa Indonesia sendiri, terdapat juga peribahasa yang memiliki makna yang sama yaitu “harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan daging, manusia mati meninggalkan nama” yang memiliki arti orang baik mati meninggalkan nama atau kenangan baik, sedangkan orang jahat mati meninggalkan nama atau kenangan jahat.

Berdasarkan penjelasan di atas, *kotowaza* ini termasuk ke dalam *keikenteki kotowaza* (*kotowaza* yang bersifat empirik) yang merupakan sikap atau pandangan hidup bagi manusia untuk menjaga tindakan dan perbuatannya selama hidup agar dapat dikenang dengan baik setelah mereka meninggal. Seperti harimau yang kulitnya

tetap dihargai setelah kematiannya, demikian pula manusia harus berusaha agar nama dan reputasinya tetap dihormati dan dihargai meskipun telah tiada.

Data [D13]

虎は千里行って千里帰る

Tora wa senri itte senri kaeru

Harimau itu pergi seribu mil dan kembali seribu mil [KJ: No 20, KPSO: hal 270]

Yang dimaksud dengan “*tora wa senri itte senri kaeru*” adalah 「子を感じる親の深い情愛のたとえ」 *ko o omou oya no fukai jōai no tatoe*, perumpamaan tentang kasih sayang orang tua yang mendalam terhadap anaknya. Peribahasa yang menggambarkan kasih sayang orang tua yang mendalam terhadap anaknya biasanya mengandung pesan tentang cinta tanpa syarat, pengorbanan, dan perhatian yang luar biasa dari orang tua kepada anaknya. Pada peribahasa bahasa Indonesia sendiri, terdapat juga peribahasa yang memiliki makna hampir sama yaitu “kasih bapa sepanjang jalan, kasih anak sepanjang penggalan” yang memiliki arti cinta kasih anak kepada bapak tidak seimbang dengan cinta kasih bapak kepada anak dan “kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang penggalan” yang memiliki arti cinta kasih anak kepada ibu tidak sebanyak cinta kasih ibu kepada anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, peribahasa ini termasuk *keikenteki kotowaza* (*kotowaza* yang bersifat empirik) yang berisi pengalaman. Peribahasa ini mengajarkan kita tentang besarnya cinta dan pengorbanan orang tua (sejauh mana mereka pergi, mereka akan tetap kembali), dalam merawat dan membesarkan anak-anaknya. Ini juga mengingatkan anak-anak untuk menghargai dan membalas kasih sayang orang tua dengan baik, meskipun sering kali kasih sayangnya tidak dapat sepenuhnya menyamai besarnya kasih sayang yang diberikan oleh orang tua.

3) *Kyoukunteki Kotowaza* (peribahasa didaktik)

Peribahasa ini mengandung pendidikan, ajaran moral, etika, dan nasihat yang dijadikan pedoman dalam bertindak atau berperilaku. Di dalam Kamus Peribahasa Standar *Obunsha* (2020) dan situs web *Kotowaza Jitenon* (2024) peneliti menemukan sebanyak 8 kalimat yang mengandung *kotowaza* untuk fungsi *kyoukunteki kotowaza* (peribahasa didaktif) yaitu diantaranya: D01, D02, D03, D06, D14, D16, D23, D24. Berikut ini contoh data yang peneliti temukan dalam Kamus Peribahasa Standar *Obunsha* (2020) dan situs web *Kotowaza Jitenon* (2024):

Data [D01]

あやうきこと虎の尾を踏むが如し

Ayauki koto tora no o wo fumu ga gotoshi

Menginjak ekor harimau [KJ: No 01]

Kotowaza di atas memiliki makna 「非常に危険なことをすることのたとえ」 *hijō ni kiken'na koto o suru koto no tatoe*, perumpamaan melakukan sesuatu yang sangat berbahaya. Peribahasa ini digunakan untuk menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan seseorang sangat berisiko dan bisa menimbulkan bahaya besar, sehingga sebaiknya dihindari. Peribahasa ini juga memiliki persamaan makna dengan peribahasa bahasa Indonesia yaitu “jangan menggerak ular tidur” yang memiliki arti bahaya jangan pernah dicari-cari. Membangunkan ular yang tertidur sama saja dengan melakukan sesuatu yang melakukan sesuatu yang dapat memancing bahaya atau masalah.

Kotowaza ini termasuk ke dalam *kyoukunteki kotowaza* (peribahasa didaktik) karena peribahasa ini memberikan pengajaran atau nasihat, sering kali dengan maksud untuk memperingatkan atau mendidik seseorang tentang akibat dari tindakan tertentu. Dalam hal ini, peribahasa tersebut memberikan peringatan tentang bahaya melakukan tindakan yang berisiko tinggi.

Data [D02]

苛政は虎よりも猛し

Kasei wa tora yorimo takeshi

Tirani lebih ganas dari harimau [KJ: No 02, KPSO: Hal 93]

Kotowaza ini memiliki makna 「民衆を苦しめる政治は、性質が荒く乱暴な虎よりも恐ろしいという意味」 *minshū o kurushimeru seiji wa, seishitsu ga araku ranbōna tora yori mo osoroshi to iu imi*, kerugian yang dilakukan pemerintah yang buruk terhadap rakyat lebih menakutkan daripada harimau. Maksud *kasei* (tirani) disini adalah pemerintahan yang keras. Merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tirani memiliki arti kekuasaan yang digunakan sewenang-wenang atau negara yang diperintah oleh seorang raja atau penguasa yang bertindak sekehendak hatinya. Peribahasa ini mengungkapkan bahwa ancaman dari penguasa yang zalim dan kebijakan politik yang buruk lebih menakutkan dan berdampak negatif pada rakyat dibandingkan dengan ancaman fisik yang nyata, seperti harimau liar di hutan yang membunuh atau memakan orang.

Peribahasa ini digunakan sebagai peringatan untuk tidak menciptakan pemerintahan yang buruk dan kejam, karena dampaknya bisa lebih merusak dan menakutkan bagi masyarakat. Pemerintahan yang buruk bisa menyebabkan penderitaan, ketidakadilan, dan ketidakamanan yang lebih besar daripada ancaman dari binatang buas. Berdasarkan penjelasan di atas, *kotowaza* ini termasuk ke *kyoukunteki kotowaza* (peribahasa didaktik) karena peribahasa ini memberikan pengajaran atau nasihat sebagai pengingat dan nasihat untuk menjaga kualitas pemerintahan dan memperingatkan tentang bahaya dari kebijakan yang buruk dan tidak adil. Peneliti tidak menemukan padanan peribahasanya dalam bahasa Indonesia.

Data [D03]

騎虎の勢い

Kiko no ikioi

Momentum harimau [KJ: No 03, KPSO: Hal 115]

Yang dimaksud dengan *kotowaza* “*kiko no ikioi*” adalah 「勢いや弾みがついて途中でやめられなくなることのたとえ」 *ikioi ya hazumi ga tsuite tochū de yame rarenaku naru koto no tatoe*, perumpamaan untuk mendapatkan momentum dan tidak bisa berhenti di tengah jalan. *Kotowaza* ini berarti bahwa setelah memulai sesuatu, akan sulit untuk berhenti. Jika berada di punggung harimau, mungkin akan dimakan jika mencoba turun di tengah jalan. Jadi, begitu naik, tidak akan bisa turun karena takut. Demikian pula, begitu memulai sesuatu, akan sulit untuk berhenti di tengah jalan.

Kotowaza ini juga memiliki arti ketika seseorang telah memulai sesuatu dan momentumnya terbangun, mungkin sulit untuk menghentikan atau mengubah jalannya karena telah terlanjur terlibat dalam proses atau tindakan tersebut. *Kotowaza* ini mengajarkan tentang pentingnya mempertimbangkan konsekuensi dan kesiapan sebelum memulai suatu hal, karena begitu terjun ke dalamnya, bisa sulit untuk mundur atau menghentikannya di tengah jalan. Berdasarkan penjelasan tersebut, *kotowaza* ini termasuk ke dalam *kyoukunteki kotowaza* (peribahasa didaktik) yang memberikan nasihat agar melakukan sesuatu dengan perencanaan yang baik. Peneliti tidak menemukan padanan peribahasanya dalam bahasa Indonesia.

4) *Yuugiteki Kotowaza* (peribahasa permainan)

Peribahasa ini digunakan untuk mengisi waktu, terutama saat tahun baru, dengan berada kemampuan menggunakan peribahasa. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menemukan satupun *kotowaza* yang memiliki makna yang berhubungan dengan *yuugiteki kotowaza* (peribahasa permainan).

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data fungsi *kotowaza* yang telah diuraikan di atas, peneliti menemukan data fungsi *kotowaza* yang terbentuk dari kata *tora* (虎) berjumlah 24 data yang bersumber dari Kamus Peribahasa Standar *Obunsha* (2020) dan situs web *Kotowaza Jitenon* (2024). Pada penelitian ini, peneliti membahas mengenai fungsi *kotowaza* yang terbentuk dari kata *tora* (虎) berdasarkan data yang peneliti temukan. Dari hasil tersebut, peneliti menemukan 4 fungsi *kotowaza*, yaitu *kougekiteki kotowaza* (peribahasa ofensif) sebanyak 7 data, *keikenteki kotowaza* (peribahasa empirik) sebanyak 9 data, *kyoukunteki kotowaza* (peribahasa didaktik) sebanyak 8 data, dan *yuugiteki kotowaza* (peribahasa permainan) sebanyak 0 data (tidak ditemukan).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi *kotowaza* yang terbentuk dari kata *tora* (虎) yang paling banyak ditemukan adalah *keikenteki kotowaza* (peribahasa empirik) sebanyak 9 data. Hal ini didasarkan pada fungsi ini yang paling banyak menempati peribahasa Jepang. Isi peribahasa ini berkaitan dengan sikap pengetahuan, hidup, kepercayaan, yang bisa berbeda disetiap daerahnya. Selain itu, masyarakat Jepang sangat menghargai kebijaksanaan yang diturunkan melalui pengalaman praktis, serta karena peribahasa ini mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendalam dan telah terbukti relevan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, fungsi *yuugiteki kotowaza* (peribahasa permainan) sebanyak 0 data (tidak ditemukan) selama menganalisis fungsi *kotowaza* yang terbentuk dari kata *tora* (虎). Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi *yuugiteki kotowaza* yang berhubungan dengan permainan dan adu kemampuan dalam berbicara tidak ditemukan dikarenakan kamus

ini berisi tentang pengajaran kehidupan dan merupakan pembelajaran siswa SMP sehari-hari dan fungsi ini lebih menekankan untuk konteks sosial budaya. Selain itu, kamus yang peneliti gunakan juga bersifat umum dan mungkin fungsi ini akan banyak ditemukan pada kamus anak-anak.

Jika dibandingkan dengan penelitian terkait, hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wati (2021) yang berjudul “Analisis Fungsi Peribahasa Jepang Yang Mengandung Unsur Binatang”. Dalam penelitian Wati (2021), data fungsi *kyoukunteki kotowaza* (peribahasa didaktik) ditemukan paling banyak (10 data). Hal ini disebabkan oleh sumber data penelitian yang menunjukkan bahwa orang Jepang lebih mementingkan nasehat dan etika bagaimana bersikap dan bertingkah laku sesama manusia. Selain itu, penelitian yang berlangsung sekarang menambahkan beberapa peribahasa bahasa Indonesia yang memiliki makna sama dengan peribahasa Jepang yang diteliti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis fungsi *kotowaza* yang terbentuk dari kata *tora* (虎) serta padanannya dalam peribahasa bahasa Indonesia dengan menggunakan teori *Sekai Daihyakka Jiten* 11 (dalam Trahutami, 2015:65), ditemukan sebanyak 24 data fungsi *kotowaza* yang terbentuk dari kata *tora* (虎) dengan rincian *kougekiteki kotowaza* (peribahasa ofensif) sebanyak 7 data, *keikenteki kotowaza* (peribahasa empirik) sebanyak 9 data, *kyoukunteki kotowaza* (peribahasa didaktik) sebanyak 8 data, dan *yuugiteki kotowaza* (peribahasa permainan) sebanyak 0 data (tidak ditemukan). Dalam *kougekiteki kotowaza* (peribahasa ofensif) yang ditemukan sindiran atau mengkritik lawan bicara. Sedangkan pada fungsi *keikenteki kotowaza* (peribahasa empirik) berkaitan dengan sikap atau pandangan hidup serta pengetahuan tentang kehidupan. Pada fungsi *kyoukunteki kotowaza* (peribahasa didaktik) berisi mengenai nasihat dan ajaran moral dalam suatu perbuatan atau tindakan. Terakhir, fungsi *yuugiteki kotowaza* (peribahasa permainan) yang merupakan untuk permainan atau berada kemampuan dalam bercakap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi *yuugiteki kotowaza* yang berhubungan dengan permainan dan adu kemampuan dalam berbicara tidak ditemukan dikarenakan kamus ini berisi tentang pengajaran kehidupan dan merupakan pembelajaran siswa SMP sehari-hari dan fungsi ini lebih menekankan untuk konteks sosial budaya, sehingga berdasarkan objek *kotowaza* yang saya teliti, tidak ditemukan fungsi *yuugiteki kotowaza* yang berhubungan dengan permainan karena *kotowaza* yang saya teliti lebih banyak mengandung nasihat, etika, sikap hidup, sindiran. dan kritikan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi *kotowaza* yang terbentuk dari kata *tora* (虎) yang paling banyak ditemukan adalah *keikenteki kotowaza* (peribahasa empirik) sebanyak 9 data. Hal ini didasarkan pada fungsi ini yang paling banyak menempati peribahasa Jepang. Isi peribahasa ini berkaitan dengan sikap pengetahuan, hidup, kepercayaan, yang bisa berbeda di setiap daerahnya. Selain itu, masyarakat Jepang sangat menghargai kebijaksanaan yang diturunkan melalui pengalaman praktis, serta karena peribahasa ini mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendalam dan telah terbukti relevan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data

yang sudah dianalisis pada bab IV berdasarkan fungsinya, dapat ditemukan hasil pembahasan sebagai berikut:

- a. *Kougekiteki kotowaza* (peribahasa ofensif): Peribahasa ini digunakan sebagai senjata dalam adu kecakapan berbicara, serta untuk mengkritik dan menyindir lawan bicara atau musuh.
- b. *Keikenteki kotowaza* (peribahasa empirik): Peribahasa ini mengungkapkan pengalaman hidup dan merupakan sebagian besar dari keseluruhan peribahasa Jepang. Isinya berkaitan dengan sikap hidup, pengetahuan, kepercayaan, serta teknik produksi seperti pertanian, perikanan, cuaca, dan pengetahuan tentang kehidupan.
- c. *Kyoutekiteki kotowaza* (peribahasa didaktik): Peribahasa ini mengandung pendidikan, ajaran moral, etika, dan nasihat yang dijadikan pedoman dalam bertindak atau berperilaku.
- d. *Yuugiteki kotowaza* (peribahasa permainan): Peribahasa ini digunakan untuk mengisi waktu, terutama saat tahun baru, dengan beradu kemampuan menggunakan peribahasa.

REFERENSI

- Agustinalia, Irma. (2018). *Majas, Idiom, dan Peribahasa Indonesia*. Sukoharjo: CV Graha Printama Selaras.
- Arfianty, Rani dan Rotuana Pakpahan. (2023). *Komparatif Kotowaza Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia Berunsur Nama Hewan: Kajian Semantik*. Jurnal *Kiryoku*, Volume 7, No 1, 35-49.
- Creswell, John W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Edisi Keempat*. United States: Sage Publishing.
- Darmawati, Uti. (2019). *Semantik, Mengungkap Makna Kata*. Bandung: Pakar Raya.
- Gunawan, Hadi. (2019). *Majas Dan Peribahasa*. Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara.
- Muslihah. (2017). *Tindak Tutur Direktif Pada Drama Miss Pilot ドラマ「ミスパイロット」における指示発話行為 (Kajian Sosiopragmatik)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Pateda, Mansoer. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. PLPTK.
- Salam, Agus. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Pasaman Barat: CV. AZKA PUSTAKA
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

- Sutedi, Dedi. (2009). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora utama press.
- _____. (2019). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Yulia, Nova. (2010). “*Bentuk Tsumori dan You To Omou yang Menyatakan Maksud: Kajian Struktur*”. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, Vol. 11, No.1, 37-43.
- Yohani, Adisthi Martha. (2016). *Kotowaza Dalam Kajian Linguistik Kognitif: Penerapan Gaya Bahasa*. *Jurnal Izumi*, Volume 5, No 2, 24-32.